

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan dakwah secara langsung membutuhkan sebuah keilmuan dan tata cara tertentu untuk mencapai visi misi dakwah. Hal ini berkaitan erat dengan retorika dakwah yang akan membawa sebuah seni dalam berbicara melalui kegiatan syiar agama Islam. Maka seorang *da'i* harus menguasai ilmu retorika atau seni dalam berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* secara langsung atau bertatap muka untuk menarik perhatian *audience* dan memengaruhinya agar apa yang disampaikan mudah diterima bahkan dapat merubah *mindset* dan tingkah laku *mad'u* melalui penyampaian pesan yang baik, bahasa yang *komunikatif*, menjiwai apa yang sedang disampaikan dan mampu menyesuaikan diri dengan para *mad'u* yang istilah ini sering disamakan dengan nama *Retorika Dakwah* (Yusuf Zainal Abidin, 2013:49).

Retorika merupakan sebuah seni berbicara, baik yang dicapai melalui bakat alam (talenta) ataupun keterampilan teknis (*ars, techne*). Saat ini, retorika diartikan sebagai sebuah seni berbicara yang digunakan dalam proses komunikasi (Dori Wuwur Hendrikus, 1991:14). Retorika ini sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Karena misi seseorang dalam berbicara dapat berhasil jika memiliki retorika yang baik. Maka retorika merupakan cara yang tepat untuk menarik perhatian orang melalui kepiawaian berkomunikasi, terlebih saat berbicara di hadapan *public*. Dalam tradisi ilmu komunikasi para ilmuwan komunikasi haruslah menguasai aspek teoritik dan

praktis ilmu komunikasi, termasuk bidang retorika. Ini mencakup menggunakan gaya bahasa, stuktur argumen, dan strategi komunikasi lainnya untuk menarik pendengar atau pembaca, termasuk dalam berdakwah. Dimana dakwah adalah suatu kegiatan ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayat. Untuk itu pada saat menyampaikan dakwah diperlukan kepandaian retorika yang mumpuni.

Retorika dikatakan sebagai sebuah seni dikarenakan dalam kegiatan berdakwah harus menggunakan cara atau strategi yang baik, sehingga dapat dirasakan menarik, indah, dan mengena dalam berdakwah. Kemampuan merangkai kata-kata dengan maksud agar pendengar mudah memahami, menerima dan mengikuti apa yang didakwahkan hingga merasa tertarik, dan inilah yang disebut sebagai sebuah seni (Agus Hermawan, 2018:2).

Filosof Aristoteles mengasumsikan retorika sebagai seni untuk memengaruhi orang lain (Soenarto AS, 2012:15) sebagaimana dalam kegiatan dakwah, maka retorika seringkali digunakan untuk menjadikan pesan-pesan dakwah tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh orang lain. Karenanya seorang *da'i* membutuhkan keahlian retorikis untuk meningkatkan kualitas pidatonya ketika membahas masalah publik. Namun, hanya sedikit orang yang masih bisa menggunakan retorika secara efektif, untuk itu perlu diperhatikan kehebatan retorika *da'i* di bidang ini. Karena pada dasarnya prinsip misi

seseorang berbicara dapat berhasil jika memiliki retorika yang baik. Begitu pula saat menyampaikan dakwah diperlukan kepandaian retorika yang mumpuni.

Dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi, retorika sangat penting dipelajari dan diterapkan, karena tujuan seseorang berbicara dapat berhasil dengan menggunakan retorika yang baik, seperti dakwah. Menurut H.M. Arifin (2004:6) dakwah adalah suatu kegiatan ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap pengajaran agama sebagai pesan atau *message* yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Dengan demikian, *esensi* dakwah terletak pada ajakan, dorongan (*motivasi*), rangsangan serta bimbingan seseorang terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk kepentingan pribadinya dan bukan untuk kepentingan *da'i* tersebut.

Sayyid Quthub menegaskan, dakwah merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (A. Ilyas Ismail, 2011:29), sehingga kegiatan dakwah ini sangat penting dilaksanakan pada setiap umat muslim demi keberlangsungan tegaknya agama Islam melalui *da'i* sebagai subyek dakwah dan khalayak atau *mad'u* sebagai obyek dakwah.

Retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada umat muslim, agar

mereka bisa memahami dan menerima seruan dakwah. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada jemaahnya, sehingga membuat orang yang mendengarnya merasa tertarik dan senang serta mampu memberikan pemahaman kepada jamaah tentang pesan yang disampaikan mubaligh.

Dalam sejarah Islam, banyak tokoh-tokoh penting yang menggunakan retorika dengan efektif dalam menyebarkan Islam, mempertahankan keyakinan, dan memengaruhi masyarakat bahkan pemimpin politik. Salah satu contohnya adalah Rasulullah Muhammad SAW, yang menggunakan retorika ketika berbicara kepada masyarakat Arab di masa awal Islam. Selain itu, banyak ulama, cendekiawan, dan aktivis Islam yang lebih lanjut menggunakan retorika dalam periode yang berbeda.

Mawardi (2018:47) menjelaskan, untuk membuat dakwah berhasil dan dipahami oleh masyarakat, perlu diperhatikan dan diterapkan beberapa hal yang sangat penting dan mendukung dalam mencapai tujuan misi dakwah, dimana kegiatan dakwah secara langsung membutuhkan pengetahuan dan metode tertentu. Hal ini terkait erat dengan retorika dakwah, yang akan menggabungkan seni berbicara dengan aktivitas syiar agama Islam. Maka seorang *da'i* harus menguasai ilmu retorika atau seni berkomunikasi ini untuk menarik perhatian massa dan memengaruhinya agar apa yang disampaikan mudah diterima.

Dalam bukunya Amrullah Achmad (1986: 34) yang berjudul *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, dituliskan bahwa metode dakwah adalah pekerjaan yang mengikuti sifat dan prosedur lisan dalam menyampaikan nilai, keyakinan, pandangan, dan pendapat seseorang. *Dakwah bil lisan (muhadhoroh)* adalah

pendekatan dakwah yang sederhana dan efektif, metode *dakwah bil lisan* masih populer dan disukai oleh masyarakat karena masyarakat memiliki kesempatan untuk bertemu secara langsung dengan *da'i* selama proses dakwah. Karena popularitasnya metode ini, maka banyak kegiatan dakwah yang menggunakannya. Salah satunya adalah pendakwah K.H. R.A. Dadan Ahdan. Beliau salah satu *da'i* yang menonjol di Kabupaten Purwakarta, seorang pendakwah sekaligus pengurus PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak) Al-Hikmah Kabupaten Purwakarta yang sering mengisi acara dakwah di berbagai majelis ta'lim berlokasi di jalan Rawasari II Rt. 26 Rw. 07 Kelurahan Munjuljaya Kecamatan/Kabupaten Purwakarta Jawa Barat 41117. Beliau juga sering berdakwah di media sosial, khususnya di Channel YouTube *Mumtaz Channel*.

Seorang pendakwah dapat menyampaikan pesannya dengan berbagai cara untuk memersuasi pendengarnya dengan baik. Seiring berjalannya waktu, dakwah dapat dilakukan dimana saja membantu menyampaikannya melalui berbagai media mau pun secara langsung. Pada saat ini dimana teknologi berkembang dengan cepat, seorang *da'i* harus mengembangkan dakwahnya dengan cara yang inovatif. Seorang pendakwah sekarang dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan dakwah mereka. Diantaranya, Anda dapat mengaksesnya melalui *Facebook, YouTube, dan Instagram*.

Banyak pendakwah yang menarik untuk diteliti di dunia ini namun ada salah satu *da'i* yang sangat menarik ketika beliau berdakwa, Ia adalah K.H.R.A Dadan Ahdan, pendakwah yang sosoknya tenang dalam berdakwah dengan memberikan

contoh tentang bagaimana seorang individu dapat menjalani ajaran agamanya dengan penuh dedikasi dan memberikan kontribusi bagi masyarakat.

K.H.R.A Dadan Ahdan, yang sering juga disebut sebagai Kiai Dadan, saat ini mengemban amanah selain menjadi sosok kiai yang dapat dianggap sebagai pemimpin pondok pesantren Al-Hikmah Purwakarta serta memimpin PSAA (Panti Sosial Asuhan Anak) Al-Hikmah Purwakarta dengan penampilan sederhana yang tidak menunjukkan kepribadiannya sebagai kiai. Pak kiai Dadan ini menarik untuk dipelajari. Beliau memulai karirnya sebagai pengajar, pendakwah, pemimpin pondok pesantren serta pengelola Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

Peneliti memilih K.H.R.A Dadan Ahdan karena beliau sangat menginspirasi generasi muda, dikemas dengan cara yang unik, dakwah beliau menyampaikan pesan dengan cara santai dan ringan, yang justru membuat *mad'u* lebih mudah memahaminya. Jika dibandingkan dengan *da'i* secara umum, gaya dan penampilannya terkesan berbeda. Sebagian besar jamaah K.H.R.A. Dadan Ahdan terdiri dari kaum muda hingga lansia yang membuatnya terlihat seperti orang biasa.

K.H.R.A. Dadan Ahdan, beliau berlatar belakang pendidikan yang kompeten di bidang keagamaan lulusan pesantren GONTOR PONOROGO, dilanjut dengan pendidikan akademik sarjana dan magister di IAIN Bandung. Selain itu beliau mempunyai garapan yang tidak bisa ditinggalkan yaitu Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hikmah Purwakarta dengan serius beliau pun mengelola pondok pesantren Al-Hikmah sebagai wadah belajar para putra putri asuhan anak yatim yang beliau kelola, karena keseriusannya beliau dalam bidang syiar Islam inilah

yang menjadi daya tarik penulis untuk lebih banyak tahu perihal kiprahnya dalam berdakwah.

K.H.R.A. Dadan Ahdan memiliki suara yang khas, serta mampu memersuasi jutaan *mad'u* yang mendengar dakwah beliau. Dibuktikan dengan keberhasilan dakwah K.H.R.A. Dadan Ahdan yang didominasi sebagian besar oleh para masyarakat yang bertaubat, memiliki masalah yang serius dan mengikuti kajian yang diadakan.

Dari prespektif komunikasi tampak bahwa retorika merupakan proses gaya bahasa dari seorang pembicara kepada orang banyak, baik itu secara langsung (*face to face*) ataupun tidak langsung (*mediated*) baik lisan maupun tulisan. Dengan demikian bentuk komunikasi yang tampak dalam retorika adalah komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Melalui komunikasi kelompok, orang bisa melakukan retorika dalam bentuk khotbah, ceramah, dakwah, kampanye, kuliah dan sebagainya (Suhendang, 2008:22).

Dalam kehidupan awal perjalanan spiritualnya beliau telah ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang mendalam oleh orangtuanya, serta bimbingan guru dan pengalaman hidup hingga membentuk kepribadian dan mempersiapkannya untuk menjadi tokoh penting dalam masyarakat muslim. Hal ini beliau lakukan saat ini dengan berdakwah juga beliau memiliki media sosial seperti YouTube *Mumtaz Channel*, *Instagram*, dan *Facebook*. Dengan demikian, ada *chemistry* kata, rasa, dan makna pesan dakwah yang terhubung antara pembicara dan penonton.

Dengan alasan tersebut, maka peneliti mencoba melakukan kajian mendalam yang diberi judul “**RETORIKA KHITHOBAH K.H.R.A. DADAN AHDAN (Studi Deskriptif Dakwah K.H.R.A. Dadan Ahdan di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hikmah Melalui Kanal Youtube Al-Hikmah)**”, judul tersebut menjadi alasan ketertarikan penulis terhadap gaya berdakwah atau ceramah **K.H.R.A. Dadan Ahdan** di PSAA Al-Hikmah Purwakarta dan media sosialnya YouTube *Mumtaz Channel*, *Instagram*, dan *Facebook*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *ethos* K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya di PSAA Al-Hikmah Purwakarta?
2. Bagaimana *phatos* K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya di PSAA Al-Hikmah Purwakarta?
3. Bagaimana *logos* K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya di PSAA Al-Hikmah Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui *ethos* K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya di PSAA Al-Hikmah Purwakarta
2. Mengetahui *phatos* K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya di PSAA Al-Hikmah Purwakarta

3. Mengetahui *logos* K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya di PSAA Al-Hikmah Purwakarta

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan membawa manfaat akademik dan praktis.

Berikut manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan, menambah wawasan dan pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya tentang retorika dakwah bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis, manfaatnya adalah memberikan pengalaman dan motivasi untuk da'i da'iyah yang tengah bergelut dalam aktivitas dakwah dengan mengutamakan metode dakwah yang sesuai ciri khas masing-masing, selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan pembaca tertentu yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari retorika dakwah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang mempunyai persamaan, serta sebagai referensi dalam merumuskan permasalahan, serta sebagai referensi tambahan selain buku.

Tabel 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eneng Siti Hardianti (2021)	Model Retorika Tabligh (<i>Penelitian Deskriptif Terhadap Retorika Ceramah Ustadz Nur Anoom</i>)	Subjek penelitian tentang Retorika Tabligh	Teori penelitian menggunakan penelitian deskriptif
2	Sahrul Adimiharja (2023)	Retorika K.H. Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib (<i>Studi deskriptif di pondok Pesantren Al-Jauhari Garut</i>)	Subjek penelitian tentang Retorika	Fokus penelitian membahas Retorika K.H. Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib
3	Taqiya Khafyal Ilma (2023)	Retorika Ustadz Hariri Suhairi dalam Kajian Rutinan di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat	Subjek penelitian tentang Retorika	Fokus penelitian membahas Kajian Rutinan di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat

Berikut uraian yang menjadi daya tarik dari ketiga kajian tersebut diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eneng Siti Hardianti (2021), Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “**Model Retorika Tabligh (Penelitian Deskriptif Terhadap Retorika Ceramah Ustadz Nur Anoom)**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ethos Asep Anom memiliki kepribadian terhormat. Pathos ustad Asep Anom dinilai oleh dua aspek yaitu mampu membangkitkan dan meredam emosi jamaah dan memahami karakter jamaah yang beragam. Logos ustadz Asep Anaom dinilai oleh tiga aspek yaitu ceramah dengan teknik simpel adigym atau pernyataan praktis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Adimiharja Tahun 2023, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul **“Retorika K.H Jujun Junaedi dalam Khidmat Ilmiah Manaqib (Studi deskriptif di pondok Pesantren Al-Jauhari Garut)”**. Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa hal etos K.H. Jujun Junaedi mengaplikasikan ciri khas keahlian melalui pengetahuannya, memperlihatkan kredibilitasnya sebagai wakil talqin Syaikh Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul, serta menunjukkan daya tarik melalui penampilannya. Dalam hal pathos menggunakan komunikasi lisan. Dalam hal logos menggunakan kecerdasan spasial dan penalaran logis yang dimilikinya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Taqiya Khafyal Ilma Tahun 2023 yang berjudul **“Retorika Ustadz Hariri Suhairi dalam Kajian Rutinan di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat”**. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Hariri menggunakan teknik retorika persuasif pada materi dakwahnya, ada tiga teknik yang digunakan oleh beliau yaitu ethos, patos, logos.

F. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori retorika yang dikemukakan Aristoteles (384-322 M). Menurutnya, terdapat tiga pendekatan mendasar dalam berpikir tentang retorika, yakni *ethos* yang merujuk pada kredibilitas seorang da'i (pembicara) saat menyampaikan pesan atau melakukan persuasi di depan audiens (khalayak umum), dengan memiliki kepercayaan dan mendapat penerimaan yang baik,

pathos merujuk pada kemampuan seorang da'i untuk memahami emosi dan karakter sebagai sarana persuasif untuk mempengaruhi audiens dalam pengambilan keputusan, serta *logos* yang merujuk pada penyampaian pesan yang rasional dan mudah dipahami (Effendi, 2005: 33).

Aristoteles merupakan orang pertama yang menggunakan istilah retorika (Effendi, 2005: 33), dan teori retorika Aristoteles ini selanjutnya digunakan secara luas dalam banyak bidang, termasuk politik, ekonomi, seni, jurnalistik, pendidikan, dakwah, dan bidang lainnya.

Aristoteles mengatakan bahwa retorika adalah kemampuan untuk mengemukakan sesuatu dengan cara yang persuasif. Bahasa latin “retorica”, yang berarti “ilmu berbicara”, adalah etimologi dari istilah bahasa Inggris “rhetoric”. Perspektif rasional, empiris, umum, dan akumulatif adalah ciri-ciri ilmu retorika (Harsoyo dalam susanto dalam Rajiyen, 2005:11).

Retorika sebenarnya adalah lebih dari hanya berbicara di depan umum. Ini adalah tentang menggabungkan gaya berbicara dan pengetahuan atau masalah tertentu untuk meyakinkan orang banyak melalui pendekatan persuasif. Menurut Tasmara (2008:136-137), kemampuan seorang orator untuk berpikir logis juga harus diperhatikan dalam retorika. Fokus teori ini adalah gagasan tentang retorika yang sering disebut sebagai alat persuasi. Secara substansial, teori retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles menyatakan bahwa kualitas komunikator

(*da'i*) dalam menyampaikan elmen-elman seperti *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika) menentukan efektivitas persuasi.

Tiga topik utama dalam teori retorika Aristoteles adalah *ethos* (kepribadian atau karakter personal pembicara) yang terdiri dari pikiran baik, akhlak, maksud yang baik, dan merupakan kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya (Aristoteles dalam Cangara, 1998:96). Aristoteles menegaskan, kredibilitas merupakan dasar etos komunikator, karenanya publik lebih cenderung untuk percaya dan menerima pesan atau argumen yang disampaikan pembicara yang memiliki prinsip yang kuat (Rakhmat, 2005: 114).

Sementara *Phatos* dipahami melalui “psikologi massa”, yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar dan mendorong mereka untuk bersimpati. *Phatos* dapat dilihat melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh dengan memperhatikan lengan dan kepala (Ma'arif, 2014:124). *Phatos* sangat terkait dengan emosi yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengarnya. Menurut West Truner (2010:23) pada dasarnya, *phatos* berarti pembicara harus dapat mempengaruhi emosi komunikan, yaitu perasaan, untuk menarik simpati dan empati mereka kepadanya.

Terakhir *logos* (logis/masuk akal). *Logos* berarti meyakinkan penonton dengan menunjukkan bukti dengan menggunakan kata-kata, kalimat, atau ungkapan dalam percakapan (Ilahi, 2013:142). Dalam teori retorika, Aristoteles mengatakan bahwa *logos* mewakili argumen dan logika. Karena itu, *logos* adalah bentuk pesan yang harus dibuat dan

disampaikan oleh seorang pembicara untuk mempersuasi audiens (Ma'arif, 2019:44).

Aristoteles mengungkapkan bahwa pentingnya memperhatikan hubungan antara pembicara dan pendengar. Ini berarti bahwa pembicara tidak seharusnya merancang atau menyampaikan pidatonya tanpa mempertimbangkan pendengarnya. Konsep ini menjelaskan bahwa perhatian pembicara harus tertuju pada pendengarnya. Pembicara perlu menganggap pendengarnya sebagai kelompok individu dengan motivasi, pilihan, dan keputusan yang berbeda, daripada menganggap mereka sebagai entitas seragam atau serupa.

2. Kerangka Konseptual

Peneliti menggunakan kerangka konseptual ini sebagai sistem pemikiran dasar untuk penelitian ini. Dengan menggunakan kerangka pemikiran ini, peneliti memberikan penjelasan yang sistematis tentang teori dan fakta yang diamati dalam penelitian ini.

Retorika adalah seni berbicara dengan tahap perencanaan, penyusunan, dan penyajian dalam komunikasi atau pidato dengan tujuan agar pesan yang diungkapkan bisa diterima oleh publik secara luas (Rakhmat, 2009: 10). Kemampuan mengemukakan ini memberikan efek persuasif kepada pendengarnya melalui penyampaian.

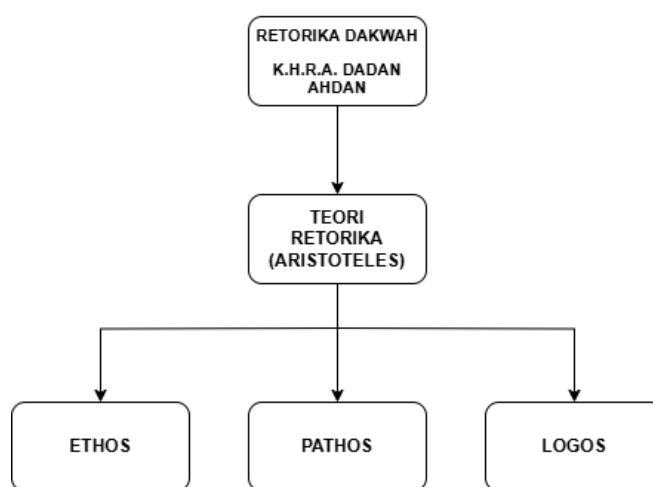
Retorika adalah bidang yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mempersuasi orang lain dengan cara yang efektif. Tuturan yang mencakup mengolah dan menguasai topik tutur, memaparkan kebenaran, disiapkan,

dan didata secara sistematis dan ilmiah dan memiliki alasan pendukung atau argumennya. Oleh karena itu, retorika adalah usaha untuk menarik perhatian orang dengan berbicara, karena itu sering disamakan dengan pidato atau ceramah. Sebagaimana aristoteles menegaskan bahwa dalam beretorika terdapat tiga hal yang sangat penting. Pertama adalah dalam karakter (ethos), yakni kepribadian pembicara yang dikenali dari metode komunikasi. Kedua, emosi (pathos) yakni berkaitan dengan perasaan emosional. Ketiga, logika (logos), yakni berkaitan dengan pemilihan kata, kalimat atau ungkapan penuh (Frank Fiscer, 2021:22).

Dakwah berasal dari bahasa Arab artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang. Secara terminologi, ada banyak pendapat tentang definisi dakwah, seperti yang dinyatakan oleh Syekh Ali Mahfuz dalam kitabnya *Hidayat al-Mursyidin* bahwa dakwah adalah dorongan untuk menginspirasi manusia menjalankan kebaikan, mengikuti pedoman, mengajak kepada tindakan yang baik, dan mencegah perilaku yang salah, dengan tujuan untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat (Mahfuz, 1952: 17). Orang yang bertugas menyampaikan pesan dakwah ini umumnya disebut sebagai da'i. Seorang da'i perlu memiliki kemampuan retorika ketika menyampaikan pesan dakwahnya. Esensinya, dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan. Ini adalah upaya muslim untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan pribadi (*syahsiah*), keluarga (*usrah*), dan masyarakat

(*jama'ah*), sehingga terwujud *khairul ummah* (masyarakat madani). Dengan demikian, berdakwah berarti menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tujuan mengajak kebaikan dan menjauhkan atau mengubah sikap buruk menjadi lebih baik (Enjang, 2006:44). Untuk lebih jelasnya berikut bagan kerangka konseptual dalam penelitian ini.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pada penelitian lokasi rumah kediaman K.H.R.A. Dadan Ahdan, M.Ag., di Jalan Rawasari II Rt. 26 Rw.07 Kel. Munjuljaya Kec./Kab. Purwakarta Jawa Barat 41117.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah gagasan, nilai, standar, atau sudut pandang sebagai landasan untuk menjelaskan fenomena guna mencari kebenaran (Arifin, 2020: 76). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Pendekatannya menggunakan pendekatan deskriptif dan metodologi penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

Paradigma konstruktivisme diterapkan dalam penelitian ini, yang memandang pengetahuan dan kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat relatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis pendekatan deskriptif kualitatif ini diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk gambar, tulisan, atau tindakan yang diperoleh dari observasi di lapangan. Keterkaitan atau hubungan antara paradigma konstruktivisme dan metode kualitatif dengan penelitian ini berarti menjadi seperangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang dapat mempengaruhi persepsi peneliti dan cara peneliti melakukan penelitian.

3. Metode Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan situasi dan kejadian sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada. Menurut Lexy J.Moleong (2017:212), pendekatan kualitatif adalah observasi, wawancara, dan meninjau dokumen. Sementara teknik deskriptif menggambarkan keadaan tanpa melebih-lebihkan atau mengecilkannya selagi hal sesuai dengan kondisi, baik dari topik kajian individu, lembaga, maupun masyarakat, dan menyikapi persoalan melalui penyelidikan sebagai bagian dari suatu prosedur.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menciptakan gambaran yang realistis tentang suatu kelompok, menggambarkan mekanisme suatu proses atau hubungan, dan memberikan informasi mendasar tentang suatu hubungan.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang informasi yang terkait dengan retorika K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam berdakwah. Pendekatan kualitatif ini akan memfasilitasi peneliti mengungkapkan dengan lebih rinci dan sistematis tentang retorika yang digunakan oleh K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam ceramahnya. Adapun analisis dilakukan melalui data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain yang sumbernya dapat dipercaya.

a. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, karena menunjukkan sumber data yang digunakan dengan menganalisis teknik retorika ethos, pathos, dan logos K.H. R.A. Dadan Ahdan. Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif. Artinya, menganalisis dan mengembangkan hipotetik atau hipotesis berdasarkan dengan data yang diperoleh (Sugiyono, 2016: 89). Untuk itu, jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang langsung dilaksanakan di lapangan atau pada responden (Iqbal Hasan, 2002:11). Penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan ilmu retorika dakwahnya K.H. R.A. Dadan Ahdan.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan data kualitatif karena ingin mendapatkan informasi lebih lanjut tentang aspek penting dari

subjek penelitian. Dianggap bahwa jenis data ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang tujuan penelitian.

Dalam konteks fokus dan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menghasilkan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Sekelompok data ini mencakup diantaranya:

- 1) Data yang menunjukkan ethos K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya
- 2) Data yang menunjukkan phatos K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya
- 3) Data yang menunjukkan logos K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data Primer

Sumber utama (primer) dalam penelitian ini adalah K.H.R.A. Dadan Ahdan dalam dakwahnya.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dokumen, buku, artikel tentang kegiatan dakwah K.H.R.A. Dadan Ahdan, serta sumber lainnya berupa foto dan video

live streaming beliau yang diambil saat penelitian berlangsung yang dianggap terkait dengan subjek penelitian.

b. Informan atau Unit Analisis

Narasumber atau yang dimintai informasi secara langsung terkait dengan data yang diperlukan untuk penelitian atau disebut juga dengan subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini langsung dengan K.H.R.A. Dadan Ahdan yang berdakwah.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data.

1. Observasi

Dalam teknik ini, peneliti mengobservasi dalam prosesnya melalui pengamatan dan pendengaran terhadap retorika yang diungkapkan K.H.R.A. Dadan Ahdan secara langsung juga tidak langsung (*offline* dan *online*). Secara *offline* peneliti mewawancarai dan menyimak gaya ceramahnya K.H.R.A. Dadan Ahdan di PSAA Al-Hikmah Purwakarta, sementara secara *online* menganalisis berupa rekam jejak digital beliau melalui vide-video ceramahnya dalam media digital (*Youtube*) *Mumtaz Channel*. Pengumpulan data digunakan untuk mengamati yang mencakup unsur-unsur *ethos* (kredibilitas), *pathos* (emosi), dan *logos* (logika) dan mengamati secara sistematis tentang masalah yang akan

diteliti (Bungin, 2011:139). Dari hasil observasi ini, akan ditemukan cara untuk memecahkan suatu masalah.

2. Wawancara

Esterberg (2002) menegaskan bahwa, wawancara adalah dua orang bertemu bertukar pikiran atau informasi, yang dilakukan melalui tanya jawab, sehingga terbentuk keakraban tentang suatu masalah.

Metode pengumpulan data ini melibatkan wawancara secara langsung dengan K.H.R.A. Dadan Ahdan dan melacak aktivitas ceramahnya. Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas, mereka juga melakukan wawancara dengan jamaah mengenai gaya retorika yang digunakan K.H.R.A. Dadan Ahdan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, penggunaan dokumentasi mendukung pemerolehan data. Hal-hal yang akan direkam dalam konteks penelitian ini adalah proses kegiatan dakwah K.H.R.A. Dadan Ahdan yang didokumentasikan, direkam, atau dicetak baik berupa surat, catatan harian, buku harian, atau dokumen lainnya (Ulber, 2012:215). Dalam penelitian ini, khususnya foto dan video dari ceramah K.H.R.A. Dadan Ahdan menjadi hal penting yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Teknik Penentuan Keabsahan

Pada penelitian kualitatif teknik yang dapat dipakai untuk menentukan keabsahan data, cara yang dilakukan oleh peneliti yaitu

dengan lebih memilih menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini menggabungkan data dari berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data, karena alat statistik tidak dapat digunakan untuk menguji validitas data dan informasi, maka triangulasi ini digunakan untuk melakukan uji keabsahannya dimana akan dilakukan penelitian langsung maupun tidak langsung serta akan ada wawancara yang dilakukan. Hasil dari wawancara serta pengamatan tersebut akan ditarik kesimpulan, sehingga muncul data dari kejadian.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas dengan cara data dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Analisis data ini dapat mempermudah mengambil kesimpulan. Adapun teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2021:337-345), disebutkan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan terhadap yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan melalui alat elektronik dengan memberikan aspek-aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Sajian data yang sering digunakan menurut Miles dan Hubberman yaitu teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang diutarakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang berkualitas dan dapat dipercaya/kredibel.